

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan juga mengajar. Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang akan dimiliki oleh siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik (2011, hlm. 37) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang ulang.

Mulyasa dalam Muhartanti (2013, hlm. 14) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi Indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Horward Kingsley dalam Sudjana (2016, hlm. 22) macam-macam hasil belajar dibagi menjadi 3, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne dalam Nana (2016, hlm. 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris.

Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan akhir dari suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian hasil belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari pengalaman belajar yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Siswa akan memiliki kemampuan-kemampuan yang di peroleh dari proses kegiatan belajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 4) ada beberapa tujuan penilaian hasil belajar, pertama mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dalam berbagai mata pelajaran siswa dapat mengetahui apa saja kekurangan dan juga kelebihan mata pelajaran tersebut. Siswa juga dapat mengetahui kemampuan dirinya dengan siswa lainnya. Kedua mengetahui sampai sejauh mana keefektifannya membuat perubahan pada siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Ketiga menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

Menurut Widoyoko (2009, hlm. 31) penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui dan menilai mengenai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dalam hasil belajar untuk menafsirkan mengenai hasil pengukuran kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran telah selesai dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa dengan melihat perubahan-perubahan yang menuju ke arah tujuan pendidikan setelah proses pembelajaran telah dilakukan dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 7) Pendekatan penilaian hasil belajar dibagi menjadi 2 sistem yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian acuan norma merupakan penilaian yang berpacu pada kelompok sehingga dapat diketahui berapa bagaimana kemampuan seorang siswa di dalam kelompoknya lalu nilai itu akan dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa dikelas. Penilaian acuan patokan (PAP) yaitu penilaian yang mengukur sampai sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan siswa diukur dari kriteria belajarnya yaitu sekitar 75-80%. Nilai yang harus dicapai sehingga apabila nilai siswa dibawah kriteria tersebut maka siswa itu dinyatakan belum berhasil.

Contoh Penilaian Acuan Norma adalah siswa yang mendapat nilai tertinggi di kelas (nilai 100) sedangkan contoh Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah ketika ada siswa yang mendapatkan nilai 60 tetapi nilai tersebut merupakan nilai terbesar yang diperoleh di kelas tersebut maka dinyatakan nilai 60 merupakan nilai tertinggi meskipun nilainya itu bukan 100.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana (2013, hlm. 22), menjelaskan mengenai beberapa aspek penilaian sebagai berikut:

Terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, macam-macam penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Di dalam pembelajaran terdapat 3 aspek penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan pengetahuan siswa seperti nilai-nilai ulangan harian siswa. Ranah afektif itu berkenaan dengan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seperti sopan santun terhadap guru, aktif ketika di dalam kelas, selalu bertanya dan ranah psikomotor yang berkenaan dengan keterampilan siswa seperti kreatif dalam membuat karya seni, bernyanyi dan lain sebagainya

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis penilaian terdiri dari 2 jenis yaitu penilaian lisan dan tertulis. Penilaian tertulis dibagi menjadi 2 yaitu penilaian lisan dan tertulis. Menurut Permendiknas No. 20 tahun 2013 mengenai Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan mengenai macam-macam penilaian hasil belajar yaitu:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh peserta didik.
Penilaian hasil belajar oleh peserta didik berupa tes, observasi, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik
- 2) Teknik tes
Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau kinerja
- 3) Teknik observasi atau pengamatan
Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran.
- 4) Teknik penugasan
Teknik penugasan baik perorangan ataupun berkelompok dapat berbentuk tugas rumah atau proyek.

Sudjana (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa penilaian terdiri dari beberapa jenis yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

- 1) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk bukan kepada proses.
- 2) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- 3) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

- 4) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui *keterampilan prasyarat* yang diperlukan bagi suatu program belajar dan *penguasaan belajar* seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar.

1) Prinsip Penilaian Kurtilas

Penilaian dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sama dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru perlu dijelaskan pengertian yang terkait dengan penilaian di Sekolah Dasar. Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 mengenai Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Sahih, berarti Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- g) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- h) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

2) **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Menurut Guru Kelas, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Penetapan KKM ditentukan oleh guru mata pelajaran.

Langkah-langkah penetapan KKM antara lain guru dan kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria yaitu kompleksitas, daya dukung dan intake siswa. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi hingga KKM mata pelajaran. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian. KKM yang ditetapkan lalu disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti siswa, orang tua dan dinas pendidikan. KKM dicantumkan dalam laporan hasil belajar dan dilaporkan kepada orang tua/wali siswa.

3) **Menentukan Rumus KKM**

Menurut Guru kelas, setiap mata pelajaran biasanya memiliki nilai KKM yang berbeda-beda. Beberapa langkah untuk menentukan KKM adalah sebagai berikut:

- a) Hitunglah jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran.
- b) Tentukan komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek, yaitu:
 - (1) Aspek kompleksitas. Semakin kompleks (sukar) KD maka nilainya semakin rendah, dan semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.
 - (2) Aspek sumber daya pendukung (sarana). Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.
 - (3) Aspek intake. Semakin tinggi kemampuan awal siswa (*intake*) maka nilainya semakin tinggi pula.
- c) Jumlah nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan KKM setiap KD
- d) Jumlahkan seluruh KKM KD, selanjutnya dibagi dengan jumlah KD untuk menentukan KKM mata pelajaran

- e) KKM setiap mata pelajaran pada setiap kelas tidak sama, tergantung pada kompleksitas KD, daya dukung, dan potensi siswa.

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{jumlah total setiap aspek}}{\text{jumlah total aspek}}$$

Contoh:

Aspek daya dukung mendapat nilai 85

Aspek kompleksitas mendapat nilai 80

Aspek intake mendapat nilai 70

Nilai KKM untuk KD tersebut yaitu:

$$= \frac{90 + 70 + 65}{3} = 75$$

4) Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam peningkatan prestasi belajar diperlukan upaya-upaya untuk mendorong atau mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan prestasi belajar siswa yaitu faktor intern yaitu faktor dari dalam jasmani siswa contohnya seperti jika ada siswa yang sakit maka pembelajarannya akan terganggu dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti guru dan juga model atau cara mengajar dikelas seperti apa contohnya guru yang kreatif dan dapat menciptakan suasana belajar yang membuat siswa tidak jenuh ketika belajar tetapi malah membuat siswa semangat belajar. Sesudah melakukan pembelajaran didalam kelas, guru akan melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai serta mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa menangkap materi yang telah di sampaikan oleh guru.

Di dalam kelas tentu ada saja siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga mungkin nilai yang didapatnya itu berada dibawah KKM. Guru akan melakukan program remedial untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Remedial merupakan program pembelajaran yang dilakukan guru untuk perbaikan siswa yang yang memiliki masalah atau kesulitan saat pembelajaran sehingga nilai siswa berada diatas KKM.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) model *Problem Based Learning* (PBL) penggunaan beberapa cara dengan kemampuan untuk mengatasi pertentangan atau masalah yang ada di dunia nyata dan menghadapi segala hal yang rumit. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, hlm. 241) memperjelas pendapat di atas bahwa model PBL digunakan agar merangsang siswa dapat berpikir untuk memecahkan masalah yang ada di dunia nyata.

PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat sehingga siswa menjadi aktif di dalam kelas. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap sehingga diharapkan siswa mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan oleh siswa dan diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, memberikan pengalaman yang nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Menurut Trianto dalam Pratiwi (2012, hlm. 92) PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa mengerjakan permasalahan autentik untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan kemampuan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, percaya diri serta siswa menggunakan keterampilannya seperti bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Suprijono dalam Pratiwi (2012, hlm. 70) mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dapat memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berpikir dari fakta ke konsep sehingga siswa tidak

hanya mampu mendeskripsikan secara faktual apa yang diamati tetapi juga secara analitis atau konseptual. Suprijono (2011, hlm. 70) mengatakan:

PBL merupakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang dapat memfasilitasi siswa mengembangkan kemampuan berfikir, yaitu berfikir dari fakta ke konsep sehingga siswa tidak hanya mampu mendeskripsikan secara faktual apa yang diamati tetapi juga secara analitis atau konseptual.

Model PBL dapat membuat siswa menyusun pengetahuannya dan menumbuhkembangkan keterampilannya sehingga siswa menjadi mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Model ini bercirikan dengan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata yang akan melatih kemampuan berpikir siswa untuk memecahkan masalah serta mendapatkan konsep-konsep penting dan guru membantu mengarahkan siswa.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Arends dalam Pratiwi (2012, hlm. 43) mengemukakan tujuan PBL antara lain membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Rusman (2010, hlm. 238) mengungkapkan bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dan disiplin heuristik dan pengembangan 12 keterampilan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif. Yamin (2011, hlm. 25) mengatakan bahwa tujuan utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengarahkan siswa mengembangkan kemampuan belajar kolaboratif.

c. Manfaat Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir dalam Gunantara (2014, hlm. 27) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat yaitu:

- 1) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah.
- 2) Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- 4) Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek.

- 5) Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama.
- 6) Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Arends dalam Bungel (2014) bahwa PBL dapat menjadikan siswa mandiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Selanjutnya Trianto dalam Bungel (2014) berpendapat bahwa usaha mencari penyelesaian secara mandiri akan memberikan pengalaman untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Oleh karena itu, *problem based learning* dapat memberikan pengalaman dalam penyelesaian soal sehingga hasil belajar siswa meningkat.

d. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik PBL menurut Arends dalam Pratiwi (2012, hlm. 42) yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah, fokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan dan memamerkan produk dan adanya kolaborasi. Yuliasutik dalam Pratiwi (2012, hlm. 11) mengatakan bahwa PBL mempunyai karakteristik utama dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya atau nyata disekitar lingkungan yang dihadapi siswa. Pengetahuan yang akan diterima oleh siswa selama pembelajaran yaitu berdasarkan masalah. Siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri `sehingga akan bersifat aktif dengan proses pembelajaran yang berdasarkan masalah. Masalah tersebut akan menambah pengetahuan siswa untuk mendapat pengetahuan yang baru serta dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Menurut Suci dalam Bungel (2014), karakteristik yang membedakan model PBL dengan model pembelajaran yang lainnya yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat pada pemberian masalah di awal pembelajaran.

e. **Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Tabel 2.1
Sintaks model PBL

No	Sintak	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
1	Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa dan menjelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.	Siswa mengamati guru saat sedang menjelaskan mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa	Masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda
3	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen	Siswa mengumpulkan cuko informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya	Guru dapat menjadi penilai atau memberikan umpan balik	Siswa memamerkan hasil karyanya
5	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.	Siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan

Sumber: Yenny Putri Pratiwi (2012, hlm. 11)

f. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Amir dalam Gunantara (2014, hlm. 24) mengemukakan terdapat 7 langkah-langkah pelaksanaan PBL yaitu:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah ini yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

- 2) Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah.
- 4) Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas.
- 6) Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok).
- 7) Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan individu/sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok mendapatkan informasi-informasi yang baru. Anggota yang mendengarkan laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan dibagikan kepada setiap anggota)

Menurut Trianto (2014, hlm. 98) penerapan model PBL harus meliputi empat langkah. Pertama orientasi masalah, kedua mengorganisasikan siswa untuk belajar, ketiga membantu penyelidikan individu dan kelompok, dan terakhir analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

g. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Subtema Hidup Rukun di Rumah.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan saat pembelajaran dikelas adalah model pembelajaran PBL karena model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang inovatif karena kegiatan pembelajarannya itu berpusat pada siswa dan permasalahannya itu terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa sehingga bersifat nyata.

Pembelajaran dengan model PBL yang diterapkan di kelas II adalah mengenai hidup rukun di rumah. Dalam kehidupan sehari-hari siswa seringkali kita melakukan aktivitas-aktivitas dengan anggota keluarga di rumah baik itu dengan Ayah, ibu, kakak, adik atau pun saudara. Kehidupan yang damai dan tentram dilingkungan rumah akan tercipta apabila kita selalu menjaga kerukunan di dalam rumah. Apabila kita hidup rukun berarti kita sudah mengamalkan sila-sila Pancasila. Komunikasi yang baik dengan siapapun juga akan tercipta apabila kita hidup rukun.

h. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran PBL memiliki kelemahan dan juga kelebihan. Menurut Shoimin (2014, hlm. 132) kelebihan dari model PBL yaitu:

- 1) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 2) Mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi karena pembelajaran fokus pada masalah, siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 3) Kesulitan belajar secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok, siswa memiliki kemampuan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 4) Membangun motivasi siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Kelebihan model PBL menurut Abidin (2014, hlm. 162) yaitu:

- 1) Berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 2) Mendorong peserta didik untuk belajar aktif
- 3) Mendorong lahirnya beberapa pendekatan belajar secara *interdisiplin*
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- 5) Mendorong terciptanya pembelajaran yang kolaboratif.

Trianto (2010, hlm. 97) mengatakan kekurangan PBL yaitu:

- 1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks
- 2) Sulit mencari problem yang relevan

- 3) Sering terjadi miss-konsepsi
- 4) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.

Abidin (2014, hlm. 162) kekurangan model PBL yaitu:

- 6) Tujuan dari model PBL tidak akan tercapai apabila peserta didik ada yang malas
- 7) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
- 8) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini
- 9) Kurangnya waktu pembelajaran

Dari uraian diatas, model PBL mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dari model PBL yaitu dapat membuat siswa menjadi aktif didalam kelas karena siswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model PBL juga dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa.

Model PBL juga memiliki kelemahan yaitu belum terbiasanya siswa menggunakan model ini sehingga sering terjadi miss-konsepsi. Waktu pembelajaran yang digunakan sering tidak mencukupi.

B. Kerangka Pemikiran

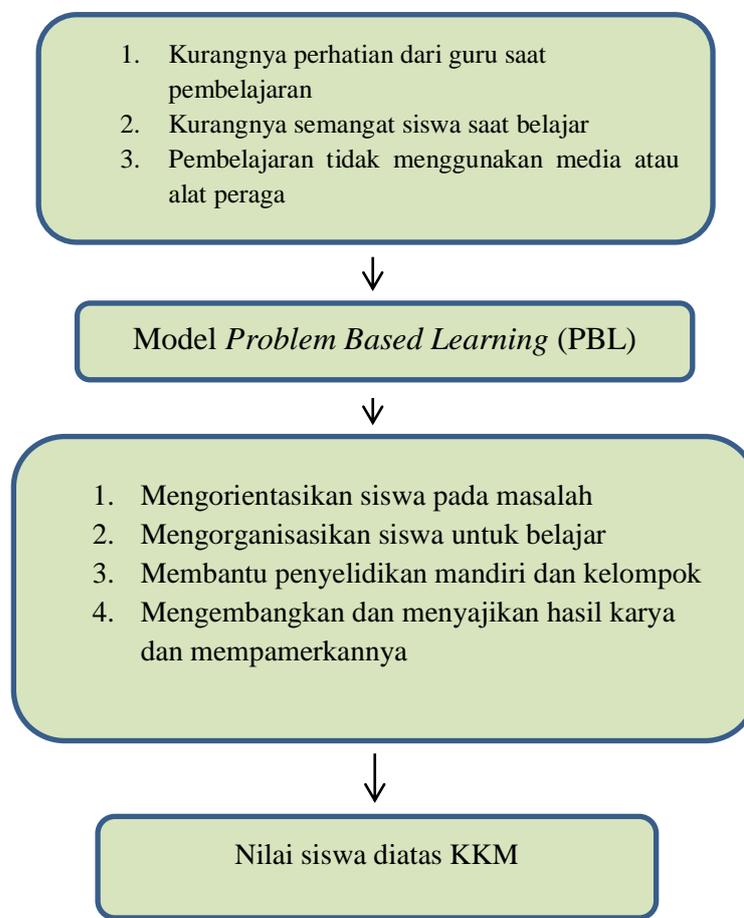
Pembelajaran yang dilakukan di SDN 025 Cikutra sudah berpusat pada siswa tetapi guru tersebut tidak membimbing siswa saat diberikan tugas. Guru meninggalkan ruangan saat siswa sedang melakukan diskusi kelompok sehingga kurangnya perhatian dari guru sehingga siswa yang belum paham seharusnya dibimbing. Di dalam kelas terlihat beberapa siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran dan melakukan aktivitas lainnya seperti mengobrol ataupun mengganggu temannya yang lain. Guru juga tidak menggunakan media atau alat peraga. Hal tersebut menyebabkan beberapa nilai siswa kelas IIA di bawah KKM.

Salah satu alternatif solusi untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model yang diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model ini, siswa akan dihadapkan dengan permasalahan sehingga siswa belajar menghadapi masalah. Melalui model ini siswa akan menggali informasi dari permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa memiliki pengalaman atau pembelajaran yang bermakna

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan belajar berdasarkan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Setyorini (2010, hlm. 2) model ini dapat mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah siswa pelajari di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga akan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga materi yang dipelajari oleh siswa akan lebih dipahami. Model ini membuat siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang nyata sehingga siswa akan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting. Siswa akan berperan aktif sehingga tidak membuat siswa menjadi jenuh dan melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dan mengganggu temannya yang lain.

Langkah pertama yang dilakukan dengan model PBL adalah mengorientasikan siswa pada masalah. Pada awal pembelajaran siswa diberikan masalah yang ada pada kehidupan nyata siswa. Siswa akan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sebelum mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru, siswa terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah siswa duduk secara berkelompok, guru memberikan waktu kepada siswa

untuk mendiskusikan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru pada awal pembelajaran. Siswa lalu berdiskusi secara kelompok dengan dibimbing oleh guru. Setelah selesai berdiskusi guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Sukardi (2011, hlm. 196) mengatakan asumsi atau anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir maka peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II di SDN 025 Cikutra.

2) **Hipotesis Tindakan**

Menurut Sukardi (2011, hlm. 197) hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema hidup rukun di rumah”

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Gunantara, dkk. 2014 “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*” (di akses 20 April 2018).
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martinis Yamin. (2011). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Mia Muhartanti. (2013). “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Subtema Makanan Sehat Dan Bergizi Di Kelas IV Sekolah Dasar.*”
- Moh. Fikri Bungel. “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Palu Pada Materi Prisma.*” (online)..
- Peduk Rintayati (2014). “*Meningkatkan Aktivitas Belajar (active learning) Siswa Berkarakter Cerdas Dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM).* (online)
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yenny Putri Pratiwi. 2012 “*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran*” (di akses 22 April 2018)
- Niki Mangku Bade. (2013) “*Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kebiasaan Menambil Resiko Secara Bertanggungjawab (Habits Of Mind) Pada Konsep Keanekaragaman Hayati*” (diakses 7 Juni 2018)